



Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Remaja dengan Gangguan *Speech Delay* dalam Pembentukan Konsep Diri

Nadajndra Alya*¹, Hanna Nurhaqiqi²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: nadjandra02@gmail.com hanna.nurhaqiqi.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: <i>Communication Pattern;</i> <i>Speech Delay;</i> <i>Self Concept.</i>	As social beings, humans require communication to understand each other. Interpersonal communication, which includes personal conversations both verbally and nonverbally, is a crucial part of daily interactions (Ngalimun, 2019). In the context of the family, this communication forms important patterns through speech, emotions, and skills taught among family members (Rahmah, 2019). The family is the first place for children to learn norms and values of life (Syarbini, 2014). The critical learning period for children, or the "golden age," occurs between ages 0-6, during which brain development allows the manipulation of new messages (Hutami & Samsidar, 2018). If a child's communication development is hindered, it can lead to speech delay (Fitriyani et al., 2019). Speech delay continuing into adolescence can affect a child's self-concept. Therefore, parents need to apply the appropriate communication patterns, such as authoritarian, permissive, or democratic communication, to help their children develop (Rahmawati, 2022).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: <i>Pola Komunikasi;</i> <i>Speech Delay;</i> <i>Konsep Diri.</i>	Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk saling memahami. Komunikasi interpersonal, yang mencakup percakapan pribadi baik secara verbal maupun nonverbal, adalah bagian penting dari interaksi sehari-hari (Ngalimun, 2019). Dalam konteks keluarga, komunikasi ini membentuk pola-pola penting melalui ucapan, emosi, dan keterampilan yang diajarkan antar anggota keluarga (Rahmah, 2019). Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar norma dan nilai-nilai kehidupan (Syarbini, 2014). Masa belajar kritis anak, atau "masa keemasan," terjadi antara usia 0-6 tahun, di mana perkembangan otak memungkinkan manipulasi pesan-pesan baru (Hutami & Samsidar, 2018). Jika perkembangan komunikasi anak terhambat, ini dapat mengarah pada <i>speech delay</i> atau keterlambatan bicara (Fitriyani et al., 2019). <i>Speech delay</i> yang berlanjut hingga remaja dapat mempengaruhi konsep diri anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang tepat seperti pola komunikasi otoriter, permisif, atau demokratis—untuk membantu anak mereka berkembang (Rahmawati, 2022).

I. PENDAHULUAN

Karena sebagai makhluk sosial sejatinya kita membutuhkan komunikasi untuk memahami satu sama lain. Pemahaman antar pribadi ini biasa dikenal dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh perorangan dan membahas hal yang bersifat pribadi, dilakukan secara langsung dengan Bahasa verbal maupun nonverbal (Ngalimun, 2019). Dapat kita sadari bahwa kita berkomunikasi interpersonal antara satu orang dengan yang lain, bahkan dalam suatu keluarga pun tetap harus saling berkomunikasi antara satu anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah pola yang tercipta dalam keluarga melalui bentuk ucapan, luapan emosi, dan ketrampilan yang diajarkan oleh setiap anggota keluarga, contohnya seperti

hubungan suami-istri, ibu dan anak, kakak dan adik (Rahmah, 2019). Mereka adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan darah dan saling berkomunikasi menggunakan isyarat-isyarat tertentu.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar sebelum mereka dikenalkan ke masyarakat (Syarbini, 2014). Oleh karena keluarga adalah sekolah pertama bagi seorang anak maka sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menciptakan pola komunikasi dan yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak. Terutama dalam proses belajar anak. Proses belajar dalam keluarga merupakan bagian terkecil namun paling penting bagi seorang anak mengingat mereka diajarkan norma dan nilai-nilai kehidupan pertama kali oleh orang tua mereka, dengan kata lain orang

tua adalah adalah Pendidikan pertama bagi seorang anak (Gunarsa & Yulia, 1986).

Masa belajar anak dimulai sejak umur mereka 0 - 6 tahun, ini disebut sebagai masa keemasan. Umumnya anak dimasa keemasan ini setelah mengetahui bahwa mereka bisa mendengar, melihat dan merasakan apa yang mereka rasakan. Bromley mengatakan bahwa otak anak kecil mungkin masih dalam tahap berkembang diusia ini, namun otak tersebut dapat memanipulasi pesan-pesan atau symbol-simbol yang mereka dengar, lihat dan rasakan menjadi sebuah pesan baru atau bentuk pola komunikasi baru anak terhadap lingkungan disekitarnya (Hutami & Samsidar, 2018). Bahkan menurut Jolongo mengatakan bahwa pada usia 5 tahun anak sudah bisa menguasai hampir 800 kata dan anak usia 6 tahun minimal belajar bahasa 6 - 10 kata setiap harinya (Dhieni et all, 2013).

Lantas apa yang terjadi bilamana perkembangan anak tidak sepesat pada deskripsi tersebut? Secara psikologi ini disebut sebagai gangguan dengan nama *speech delay* atau keterlamabatan bicara. *Speech delay* adalah hambatan komunikasi, terutama komunikasi verbal, keadaan dimana anak sulit mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya (Fitriyani et all, 2019). Kemungkinan terburuk yang bisa terjadi ialah ketika *speech delay* tersebut berampak hingga anak tumbuh remaja. Kita tahu bahwasanya usia tersebut atau yang biasa kita kenal dengan usia remaja. Usia Dimana anak-anak kita mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk mengarahkan anak remaja mereka yang terdampak *speech delay* untuk berproses menyesuaikan diri kearah yang lebih baik. Proses menyesuaikan diri ini bersifat sepanjang hayat artinya anak masih bisa terus berkembang seumur hidupnya (Gunarsa & Yulia, 1986). Dalam proses penyesuaian diri inilah anak mulai menemukan konsep diri mereka.

Konsep diri adalah sebuah alat yang membentuk *self efficacy* (kemampuan untuk dapat mempersepsikan diri), *self esteem* (kemampuan untuk menerima dirinya sendiri), dan performa bahkan motivasi diri sendiri (Puspasari, 2007). Menurut Atwater konsep diri adalah bagaimana anak melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana anak merasakan diri sendiri, dan bagaimana anak menginginkan dirinya sebagai seorang manusia (Hidayati & Farid, 2016). Konsep diri sejatinya dibagi menjadi dua yaitu negative dan positif. Sayangnya remaja dengan

gangguan *speech delay* ini membawa konsep diri negative Bersama mereka yaitu diantaranya: 1) Anak mengalami kesulitan belajar atau bahkan bekerja 2) Anak beresiko terkena gangguan kecemasan 3) Kurangnya partisipasi sosial, anak akan menjadi sosok yang pemalu dan pendiam (Dahlia, 2017). Hal ini tentu menjadi sebuah tugas tambahan bagi para orang tua.

Orang tua boleh kehilangan kesempatan dengan tidak menyadari gangguan *speech delay* sejak awal, namun tetap tidak boleh berputus asa atas masa-masa yang akan datang. Sekarang anak-anak mereka sudah beranjak remaja, mereka harus terus membimbing anaknya secara berkala. Dari sinilah penulis ingin mencari tahu komunikasi apa yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak remaja mereka yang terdampak *speech delay*? Braumrid menjabarkan ada tiga jenis pola komunikasi orang tua dengan anak yaitu 1) Pola komunikasi otoriter. 2) Pola komunikasi permisif dan 3) Pola komunikasi demokratis (Rahmawati, 2022)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan kalimat deskriptif dari objek penelitian yang diteliti (Sari et all, 2022). Teknik pengambilan data ialah dengan 1) wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi. Sehingga datayang dihasilkan berupa pernyataan tertulis maupun lisan dari informan selaku objek penelitian. Alasan mengapa menggunakan teknik ini ialah karena penulis ingin meneliti peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya dan melakukan pendekatan dengan subjek maupun objek penelitian agar memperoleh data yang mendalam dan akurat. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan cara 1) Reduksi data, 2) Penyajian data dan 3) Pengambilan Kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengambilan data narasumber sendiri dilakukan dengan cara *in depth interview* atau istilah yang kita kenal dengan wawancara mendalam. Diharapkan dengan menggunakan Teknik dapat memberikan data yang informatif dan mendalam dari narasumber. Adapun kriteria yang penulis tentukan untuk menemukan narasumber yang sesuai diantaranya ialah orang tua yang memiliki anak remaja dengan gangguan *speech delay* berusia 40-50 tahun, memiliki anak remaja dengan gangguan *speech delay* yang berusia 15-20 tahun, yaitu sedang duduk dibangku SMP/SMA, berdomisil di Kota Surabaya

dan sekitarnya. Sehingga nantinya akan ada total 7 informan disini, yang dibagi menjadi 2 kubu yaitu informan orang tua dan informan anak remaja. Informan 2 merupakan ibu Tunggal yang bekerja sambil mendidik anak, ia adalah ibu dari informan 1 yang berjenis kelamin perempuan; informan 4 merupakan suami dan bekerja di Perusahaan daerah setempat, sedangkan informan 5 merupakan istri dan merupakan ibu rumah tangga, kedua informan ini adalah orang tua dari informan 3 yang berjenis kelamin laki-laki; dan informan 7 merupakan ibu rumah tangga, ia adalah ibu dari informan 6 yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam proses wawancara ditemukan temuan sebagai berikut:

1. Faktor Terjadinya *Speech Delay*

Speech delay tidak terjadi begitu saja, tentu saja hal ini dipicu oleh berbagai faktor diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal *speech delay* dapat terjadi pada anak (Minayu, 2016) yaitu terdiri atas 1) Anak mengalami disatria atau gerak lidah yang terbatas. 2) Kecerdasan anak rendah. 3) Kecenderungan menggunakan ekspresi panik dan ketakutan. 4) Sulit mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, lebih banyak menggunakan gerakan tubuh. Sedangkan faktor internal terdiri atas sepuluh macam yang meliputi 1. Faktor internal ada sepuluh macam (Istiqlal, 2021) meliputi 1) multilingual. 2) tidak adanya model yang bisa ditiru. 3) kurangnya kesempatan praktek bicara. 4) kurangnya motivasi untuk berbicara. 5) kurangnya bimbingan dan dorongan dari keluarga. 6) hubungan anak dengan teman sebaya. 7) kelahiran kembar. 8) penyesuaian diri anak. 9) penggolongan dalam peran seks dan 10) jenis kelamin, dan yang terakhir 10) besarnya jumlah keluarga.

a) Faktor Internal

Setelah dilakukan wawancara diketahui informan 2 dan informan 5 memiliki kendala yang sama dan pada akhirnya menjadi penyebab mengapa anak mereka bisa mengalami *speech delay*, yaitu keduanya sama-sama mengalami komplikasi saat masih masa kehamilan, ini merupakan temuan baru dalam penelitian. Dimana informan 2 saat sedang hamil harus dilakukan operasi besar karena gagal nafas dan harus di *scan* menggunakan foto toraks, yang akhirnya berimbas pada bayi dalam kandungan yang terkena radiasi foto toraks tersebut. Sehingga saat informan 1 tumbuh besar ubun-ubun atau tulang kepalanya

tidak dapat menutup sampai usia 4-5 tahun.

Sedangkan bagi informan 5, ia mengalami dalam keadaan *stress* berlebihan dikarenakan motor yang ingin dijual untuk biaya persalinan malah kemalingan. Faktor lainnya ialah ialah semasa hamil informan 5 senang meminum jamu yang padahal minuman tersebut tidak disarankan untuk ibu hamil yang akhirnya berimbas pada perubahan warna air ketuban. Akhirnya bayi informan 3 mengalami keracunan air ketuban dan Ketika dilahirkan dalam keadaan kritis dan dipindahkan ke rumah sakit lain. Berbeda dengan dua informan lain, informan 7 faktor internalnya paling normal. Yaitu anak mengalami disastria atau gerak lidah yang terbatas. Hal ini dikarenakan saat masih kecil informan 6 mengalami pembekakan amandel, hal ini berpengaruh pada proses makan dan mengunyah pada anak. Jika anak tidak bisa mengunyah maka Gerakan lidahnya menjadi terbatas. Motorik lidah yang kurang menyebabkan informan 6 sempat mengalami *cadel* yang merupakan bagian dari *speech delay*.

b) Faktor Eksternal

Informan 1 dan 6 yang memiliki kesamaan faktor seperti 3) kurangnya kesempatan praktek bicara, yaitu keadaan Dimana anak senring sedirian dan tidak memiliki teman untuk diajak bicara baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. 4) kurangnya motivasi untuk berbicara, dari pribadi anak sendiri ia tidak keinginan atau motivasi untuk berbicara. 5) kurangnya bimbingan dan dorongan dari keluarga. Dapat terjadi karena setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak memiliki waktu untuk membimbing anak dalam berbicara, terakhir ialah 10) besarnya jumlah keluarga. Namun ada hal yang memberdakan informan 1 dengan informan 6, dimana informan 6 mengalami faktor 1) multilingual, dalam kasusnya ia tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar diakibatkan semasa kecil ia diajarkan Bahasa Inggris terlebih dahulu. Sedangkan informan 3 yang hanya memiliki satu faktor eksternal yang menghambat dia untuk bicara yaitu. 4) kurangnya motivasi untuk berbicara.

2. Dampak Speech Delay di Masa Remaja

Ada tiga dampak utama dari *speech delay* (Dahlia, 2017) yang meliputi 1) Anak mengalami kesulitan belajar dan bekerja, kesulitan yang dimaksud disini dicontohkan oleh (Muslimat et all, 2020) sebagai. a) kurangnya pengetahuan dan penggunaan kosakata. b) kekmampuan menyusun struktur kalimat yang terbatas c) Gangguan bercertia. Masih belum berhenti disini masih ada 2) anak beresiko terkena gangguan kecemasan, dan yang terakhir 3) Kurangnya partisipasi sosial anak akan menjadi sosok yang pemalu dan pendiam, hal ini akan rawan menyebabkan anak mengalami kasus *bullying*. Informan 1 mengalami dampak a) kurangnya pengetahuan dan penggunaan kosakata. b) kekmampuan menyusun struktur kalimat yang terbatas c) Gangguan bercertia, lalu ditemukan sebuah temuan baru bahwa informan 1 yang sudah berusia remaja bahkan tidak dapat memahami apa yang lawan bicara katakana, serta sisa *speech delay* seperti cadel dan gagap belum tentu hilang, nyatanya informan 1 masih mengalami cadel. Ada perkembangan sedikit oleh informan 6 dimana ia hanya mengalami c) Gangguan bercertia saja. Begitu juga dengan informan 3 dimana ia mengalami dampak, d) Kurangnya partisipasi sosial anak akan menjadi sosok yang pemalu dan pendiam. Namun ada kesamaan dari ketiga narasumber ini ialah mereka sama mengalami kasus *bullying*.

3. Konsep Diri yang Dihasilkan

Dampak dari *speech delay* disini menjadi pemicu remaja dalam pembentukan konsep diri, apalagi pada kasus *bullying* yang meninggalkan trauma pada para informan, namun kita tidak langsung menyimpulkan bahwa itu menghasilkan konsep diri yang negative, karena manusia adalah mahluk yang kompleks. Sehingga menurut faktor pembentukan konsep diri menurut Fitts (Farah et all, 2019) terdiri atas 1) Pengalaman pribadi. 2) Evaluasi orang lain. 3) Aktualisasi diri. Melalui pengalaman pribadi sudah jelas itu membentuk konsep diri yang negatif, namun untuk yang lain lain akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini agar lebih mudah dipahami:

Tabel 1. Tabel Informan 1,3,6

Infor-man	Pengalaman pribadi	Evaluasi orang lain	Aktualisasi diri
1	Negative	Negative	Positif
3	Negative	Negative	Negative
6	Negative	Positif	Positif

Jika sudah dibuat table seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa informan 1 dan 3 membentuk konsep diri yang negative sedangkan informan 6 membentuk konsep diri yang positif. Mari kita bahas dari informan 1 terlebih dahulu. Informan 1 diberi pertanyaan tentang bagaimana 'kira-kira orang lain memandang dirimu?' ia menjawab bahwa orang lain mungkin akan memandang ia sebagai seosok yang kadang periang dan pendiam. Hal ini lantas diklarifikasi oleh informan 2 yang mengatakan bahwa sikap informan 1 terkadang pada tempat dan lingkungannya berada. Ketika ia merasa nyaman ia akan menjadi sosok yang periang begitu juga sebaliknya, jika limkungan membuatnya tidak nyaman, tidak ada orang yang ia kenal makai a akan menjadi sosok yang pendiam. Informan 2 sebagai orang tua memandang informan 1 sebagai susah untuk diatur, tidak bisa dikritik dan mudah tersinggung. Bahkan Ketika bunya sendiri membenarkan kesalahnya ia akan marah dan tersinggung. Sedangkan untuk aktualisasi diri informan 1 memiliki jawaban yang sama bahwa ia adalah sosok yang periang, pendiam dan sedikit nakal atau jahil Ketika dirumah.

Kalau pada informan 3, orang tuanya tidak henti-henti menyebutkan bahwa dirinya adalah sosok yang pendiam. Saking diamnya ia tidak akan pernah bercerita kalau tidak ditanya, ia lebih banyak mendengarkan. Ketika ditanya evakuasi dari orang lain, makai a akan menjawab bahwa orang lain mungkin akan menilai dia sebagai anak yang sombong, tidak mau bergaul, tidak mau berkembang, dan pemilih dalam berteman. Walaupun tidak semua hal dari informan 3 itu buruk contohnya ia masih memiliki sifat berani dan siap mencoba hal-hal baru untuk menambah pengalamannya. Namun Ketika ditanya bagaimana ia memandang diri sendiri jawabannya sama seperti orang tuanya, ia memandang diri sendiri sebagai sosok yang pendiam.

Terakhir ada informan 6. Ketika ditanya bagaimana evaluasi orang lain terhadap dirinya, maka ia menjawab bahwa mungkin

orang lain memandang dirinya sebagai anak yang aneh karena tidak bisa berbahasa Indonesia, namun jika mereka mengenal informan 6 lebih jauh mereka akan sadar bahwa informan ini anak yang supel dan asyik diajak berbicara dan bergaul, hanya saja terkendala oleh Bahasa saja. Hal ini yang lantas dikonfirmasi oleh informan 7. Informan 7 juga menambahkan ia menilai informan 6 sebagai anak yang gampang dikasih tahu & diatur, tidak pernah membantah, dan mudah untuk di displinkan dengan diberi rutinitas. Informan 7 yakin sebenarnya anaknya adalah orang dengan kepercayaan diri tinggi. Namun sayangnya informan 6 adalah pribadi yang mudah marah jika seseorang tidak dapat memahami apa yang ia katakan. Lalu Ketika ditanya bagaimana informan 6 memandang diri sendiri, ia menjawab ia adalah pribadi yang susah, padahal sejatinya ia ingin berkomunikasi dengan orang juga oleh karena itu ia lebih banyak bermain *game online* karena disana ia bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan orang-orang.

4. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak inilah yang disebut sebagai pola komunikasi. Braumrid menjabarkan ada tiga jenis pola komunikasi orang tua dengan anak (Rahmawati, 2022) yaitu 1) Pola komunikasi otoriter, kontrol, dan ketegasan yang ketat, Dimana orang tua mengharapkan anak patuh pada setiap kehendak dan instruksi mereka. 2) Melibatkan pemberian kebebasan kepada anak, memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka. 3) ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak mereka seraya memberi arahan, nasehat, dan bimbingan. Informan 2 dan informan 4 & 5 menerapkan pola komunikasi permisif Dimana mereka memberikan kebebasan pada anaknya, menuti apapun permintaan anaknya tanpa diimbangi dengan hukuman atau sanksi yang berat. Untungnya untuk informan 3 tidak berpenaruh besar karena ia adalah pribadi yang pendiam dan penurut kepada orang tuanya, namun bagi informan 1 akhirnya menciptakan kepribadian orang tua memandang informan 1 sebagai susah untuk diatur, tidak bisa dikritik dan mudah tersinggung.

Berbeda dengan informan 7 yang menerapkan pola komunikasi demokratis.

Dimana kebebasan dan fasilitas yang ia berikan diimbangi dengan hukuman serta sanksi yang setimpal sehingga anak menjadi pribadi yang memiliki konsep diri yang positif

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi wawancara. Ditemukan temuan baru, penemuan pertama dari faktor internal penyebab *speech delay* yang berupa atas 1) Anak mengalami disatria atau gerak lidah yang terbatas. 2) Kecerdasan anak rendah. 3) Kecenderungan menggunakan ekspresi panik dan ketakutan. 4) Sulit mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, lebih banyak menggunakan Gerakan tubuh. Ternyata ditemukan faktor lain yaitu komplikasi saat ibu hamil. Temuan lainnya ialah pada dampak *speech delay* yang sebelumnya berupa 1) Anak mengalami kesulitan belajar dan bekerja, kesulitan yang dimaksud disini dicontohkan oleh (Muslimat et al, 2020). Sebagai. a) kurangnya pengetahuan dan penggunaan kosakata. b) kemampuan menyusun struktur kalimat yang terbatas c) Gangguan berceria. Masih belum berhenti disini masih ada 2) anak beresiko terkena gangguan kecemasan, dan yang terakhir 3) Kurangnya partisipasi sosial anak akan menjadi sosok yang pemalu dan pendiam, hal ini akan rawan menyebabkan anak mengalami kasus *bullying*. Ada dua temuan lagi, yaitu temuan pertama, anak tidak dapat memahami apa yang lawan bicara katakan, ia tidak dapat memahami maksud perkataan lawan bicaranya karena kemampuan kognitif yang kurang. Temuan kedua ialah dampak *cadel* dan gagap masih bisa terbawa dan tidak hilang bahkan sampai anak menginjak usia remaja.

Itu tadi merupakan temuan lapangan yang bisa penulis temukan sekarang kita akan menyimpulkan keseluruhan penelitian. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terlihat bahwa Informan 2 dan informan 4 & 5 menerapkan pola komunikasi permisif Dimana mereka memberikan kebebasan pada anaknya, menuti apapun permintaan anaknya tanpa diimbangi dengan hukuman atau sanksi yang berat. Hal ini membentuk konsep diri negative. Berbeda dengan informan 7 yang menerapkan pola komunikasi demokratis. Dimana kebebasan dan fasilitas yang ia berikan diimbangi dengan hukuman serta sanksi yang setimpal sehingga anak menjadi

pribadi yang memiliki konsep diri yang positif hanya terkendala bahasanya saja.

School. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23-29.

B. Saran

Berdasarkan dari Kesimpulan diatas, maka penulis bisa memberikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara dan analisis data para informan maka disarankan bagi orang tua untuk lebih menerapkan pola komunikasi demokratis. Dimana memberikan anak kebebasan serta fasilitas, namun juga diimbangi dengan hukuman dan sanksi apabila melanggar.
2. Untuk informan remaja atau bahkan remaja lain yang ada diluar sana sedang membaca ini dimohon untuk tidak menilai rendah diri sendiri. Karena aktualisasi diri yang bagus akan menciptakan konsep diri yang positif.
3. Untuk penelitian selajutnya yang ingin membahasa topik ini diharapkan untuk menambahkan informan ayah dan lakukan proses wawancara secara terpisah, agar opini dari pihak ayah tidak tercampur dengan opini ibu sehingga nanti akan menghasilkan data yang bervariasi dan lebih menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183.
- Dahlia, J. K. (2017, Juli 20). *Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Retrieved from Dampak Jangka Panjang Keterlambatan atau Gangguan Bicara-Bahasa, Hal yang perlu diketahui Orang Tua: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/dampak-jangka-panjang-keterlambatan-atau-gangguan-bicara-bahasa-hal-yang-perlu-diketahui-orangtua>
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fitriyani, Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study 9 Year Olds in Elementary School. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23-29.
- Gunarsa, S., & Yulia. (1986). *Psikologi Perkembangan Anank dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137 -144.
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay pada Anak Usai 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendikia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 1(1), 39-43.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlamabatan Berbicara (Speech Delay) pada anak usia 6 tahun . *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* , 2(2), 206-216.
- Minayu. (2016). *Studi Kasus Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok A RA Miftahul Huda Kota Batu*. Universitas Negeri Malang: Diploma Thesis.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlamabatan Bicara (Speech Delay) terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi Antar pribadi*. Yogyakarta: Parama Ilmu Yogyakarta.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 13-31.
- Rahmawati, D. P. (2022). *Pola Komunikasi Single Parent dengan Anak dalam Proses Pembentukan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Anak Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Di Kelurahan Putat Jaya)*. Undergraduate Thesis: UPN Veteran Jawa Timur.

- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Syarbini. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.